**ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin**
**Vol.4, No.3, Februari 2025**

# Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Mengening, Kabupaten Badung, Bali

**Fany Ekaristy Br Sitepu[1], I Gusti Ngurah Putra Dirgayusa[2], I Gede Surya Indrawan [3]**
[1]Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Bali, Indonesia
[2] Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Bali, Indonesia
[3] Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Bali, Indonesia
E-mail: fanysitepuu29@gmail.com

**Article History:**
Received: 18 Januari 2025
Revised: 03 Februari 2025
Accepted: 05 Februari 2025

**Keywords:** *The Tourism Suitability Index, Mengening Beach, Development Strategy*

***Abstract:*** *Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) menunjukkan penilaian suatu daerah mengenai tingkat kesesuaian/kelayakan untuk menjadi objek wisata. Aspek penting dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan pariwisata adalah kesesuaian pariwisata dan strategi pengembangannya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk pengelolaan di Pantai Mengening, Kabupaten Badung, Bali. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei 2024 di tiga stasiun pengamatan. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan observasi parameter tipe pantai, lebar pantai, kedalaman, kemiringan pantai, kecepatan arus, kecerahan perairan, material dasar perairan, tutupan lahan, ketersediaan air bersih, biota berbahaya serta wawancara kuisioner kepada pengunjung pantai dengan menggunakan purposive sampling. teknik. Analisis data menggunakan hasil pengukuran IKW dan analisis SWOT. Berdasarkan perhitungan IKW di tiga titik yaitu stasiun I sebesar 2.195, stasiun II sebesar 2.475, dan stasiun III sebesar 2.475. Nilai analisis total 2,0 ≤ IKW < 2,5 termasuk dalam kategori sesuai. Strategi yang dapat diterapkan di Pantai Mengening dalam mengembangkan wisata pantai adalah strategi SO (Strength-Opportunity), yaitu melibatkan pengelolaan eksternal di Pantai Mengening, optimalisasi penggunaan media sosial dan penambahan daya tarik wisata di Pantai Mengening.*

## PENDAHULUAN

Pulau Bali salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki destinasi wisata yang terkenal karena budaya, adat istiadat, kesenian yang beraneka ragam serta keindahan alam seperti pegunungan dan pantai (Hakim *et al*., 2009; Law *et al*., 2016). Kawasan pantai di Bali menjadi

kunci utama dalam kegiatan wisata baik wisata air maupun wisata daratan seperti selancar, water sport, rekreasi, olahraga dan lainnya (Henderson and Smith, 2009). Paradigma kegiatan pemanfaatan kawasan wisata pantai saat ini lebih mengutamakan pada keuntungan ekonomi, yaitu bagaimana menarik wisatawan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan lingkungan yang ada (Yulianda, 2007; Sobocinska, 2011). Akibatnya akan terjadi degradasi atau penurunan kualitas lingkungan karena pemanfaatan melebihi batas toleransi (Sutawa, 2012; Buckley, 2012). Selain itu, berkembangnya pemanfaatan kawasan wisata pantai yang dikelola oleh masyarakat dan investor kurang memperhatikan keberlanjutan wisata dan kebudayaan daerah sehingga perlu dilakukan pengkajian mengenai tingkat kesesuaian wisata pantai.

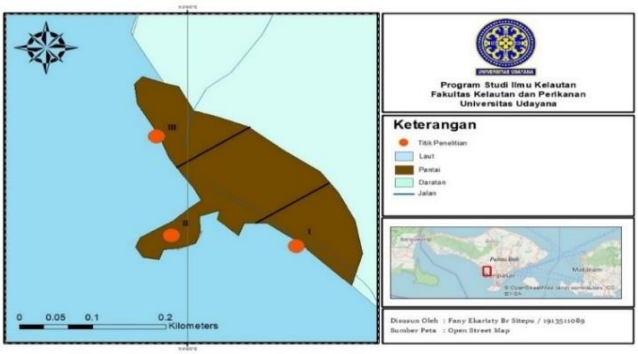
Yulianda (2007) menyebutkan bahwa wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Wisata pantai terdiri dari dua kategori yaitu kategori rekreasi dan wisata mangrove (Hutabarat *et al*., 2009). Rekreasi pantai merupakan setiap aktivitas di pantai yang dapat dilakukan oleh seseorang demi kesenanganya untuk tujuan menyegarkan mental setelah jenuh dari kesibukanya sehari - hari sehingga pada kelanjutanya dapat bekerja dengan lebih baik (Irayati, 2000).

Indeks kesesuaian wisata (IKW) menunjukan penilaian suatu kawasan mengenai tingkat kelayakan/kesesuaian untuk dijadikan suatu objek wisata. Kesesuaian wisata ini sangat diperlukan untuk pengembangan kawasan wisata yaitu untuk melakukan perkiraan dampak lingkungan, pengendalian dan pembatasan pengelolaan, sehingga tujuan wisata menjadi selaras (Mutmainah *et al*., 2016). Suatu kawasan wisata menarik secara visual belum bisa dikatakan baik dan sesuai secara ekologi, masih harus mempertimbangkan dan menguji beberapa parameter fisik dan biologi. Sehingga diperlukan Indeks kesesuaian wisata sebagai data pendukung untuk pengembangan suatu kawasan wisata menjadi keberlanjutan.

Pantai Mengening memiliki karakteristik pantai pasir hitam yang sangat eksotis. Dengan batuan karang yang menghampar di tepi pantainya. Ditambah dengan adanya pura agung yang berada di tepian pantainya, sangat cocok untuk wisatawan yang ingin menikmati suasana pantai yang tenang. Pantai Mengening dapat menjadi tempat hunting foto yang menarik, terutama di area batu karang yang tinggi menjulang. Di batu karang ini, hempasan ombak akan membentuk percikan raksasa yang menawan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2024. Data diambil secara langsung pada tiga titik stasiun penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Pantai Mengening, Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.




*Gambar 1*. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2024. Data diambil secara langsung pada tiga titik stasiun penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Pantai Mengening, Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian di 3 titik pengambilan sampel yang telah ditentukan berupa observasi dan wawancara dengan wisatawan dan pihak yang terkait di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari studi literatur atau dari instansi terkait yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Pengambilan data di kawasan Pantai Mengening dilakukan dengan cara purposive sampling. Data yang diambil meliputi: tipe pantai, lebar pantai, kedalaman perairan, kemiringan pantai, material dasar perairan, kecepatan arus perairan, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar.

Analisis kesesuaian yang dilakukan dalam penelitian ini hanya fokus pada peruntukan kawasan wisata Pantai kategori rekreasi. Kesesuaian wisata Pantai mempertimbangkan 10 parameter yaitu, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kedalaman perairan, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar. Hasil observasi potensi fisik dari Pantai Mengening dianalisis secara deskriptif dan data pengukuran parameter Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dianalisis dengan uji statistik menggunakan rumus (Yulianda, 2019):

$$IKW = \sum_{i=1}^{n} (BixSi)$$

Keterangan:
IKW : Indeks kesesuaian wisata
n : Banyaknya parameter kesesuaian Bi : Bobot parameter ke-i
Si : Skor parameter ke-i

Nilai setiap parameter dan nilai maksimum dari kategori wisata rekreasi pantai dapat dilihat dari matriks kesesuaian. Selanjutnya setelah mengetahui nilai indeks kesesuaian wisata (IKW), nilai digolongkan dalam kelas kesesuaian yang dibagi menjadi 4 kelas menurut Yulianda (2019), yaitu :

S1 : Sangat Sesuai : IKW ≥ 2,5
S2 : Sesuai : 2,0 ≤ IKW < 2,5
S3 : Tidak Sesuai : 1 ≤ IKW < 2,0
N : Sangat Tidak Sesuai : IKW < 1

Untuk mengetahui nilai setiap parameter dari kategori wisata rekreasi pantai dapat dilihat dari matriks kesesuaian.

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Wisata Pantai

| No. | Parameter | Bobot | Kategori | Skor |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Tipe Pantai | 0,200 | Pasir Putih | 3 |
| | | | Pasir Putih campuran pecahan karang | 2 |
| | | | Pasir Hitam, Sedikit Terjal | 1 |
| | | | Lumpur, Berbatu, Terjal | 0 |
| 2. | Lebar Pantai (m) | 0,200 | >15 | 3 |
| | | | 10-15 | 2 |
| | | | 3-<10 | 1 |
| | | | <3 | 0 |
| 3. | Material Dasar Perairan | 0,170 | Pasir | 3 |
| | | | Karang Berpasir | 2 |
| | | | Pasir Berlumpur | 1 |
| | | | Lumpur, Lumpur Berpasir | 0 |
| 4. | Kedalaman (m) | 0,125 | 0-3 | 3 |
| | | | >3-6 | 2 |
| | | | >6-10 | 1 |
| | | | >10 | 0 |
| 5. | Kecerahan perairan (%) | 0,125 | >80 | 3 |
| | | | >50-80 | 2 |
| | | | 20-50 | 1 |
| | | | <20 | 0 |
| 6. | Kecepatan Arus (cm/dtk) | 0,080 | 0-17 | 3 |
| | | | 17-34 | 2 |
| | | | 34-51 | 1 |
| | | | >51 | 0 |
| 7. | Kemiringan Pantai (°) | 0,080 | <10 | 3 |
| | | | 10-25 | 2 |
| | | | >25-45 | 1 |
| | | | >45 | 0 |
| 8. | Penutupan Lahan Pantai | 0,010 | Kelapa, Lahan Terbuka | 3 |
| | | | Semak Belukar Rendah, Savana | 2 |
| | | | Belukar Tinggi | 1 |
| | | | Hutan Bakau, Permukiman, Pelabuhan | 0 |
| 9. | Biota Berbahaya | 0,005 | Tidak Ada | 3 |
| | | | Bulu Babi | 2 |
| | | | Bulu Babi, Ikan Pari | 1 |
| | | | Bulu Babi, Ikan Pari, Lepu, Hiu | 0 |
| 10 | Ketersediaan Air Tawar (km) | 0,005 | <0,5 | |
| | | | >0,5-1 | |
| | | | >1-2 | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | >2 | |

Sumber : Yulianda (2019)

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai penanya dan pihak lainnya sebagai informan dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Penanya menanyakan sejumlah pertanyaan kepada penjawab untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2020).

Analisis SWOT merupakan identifikasi dari faktor internal dan eksternal secara sistematis untuk dapat merumuskan suatu strategi (Rangkuti, 2014). Analisis SWOT digunakan untuk mengumpulkan strategi yang akan digunakan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis SWOT ini membandingkan antara faktor internal yaitu kekuatan (strenghs) dan kelemahan (weaknesses). Sedangkan faktor eksternal yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats) (Attar *et al*., 2013).

Analisis SWOT dapat membandingkan antara faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Faktor internal dapat dimasukkan dalam matrik yang disebut Internal factor analysis strategy (IFAS) atau matriks faktor strategi internal. Faktor eksternal dapat dimasukkan dalam matrik yang disebut Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS) atau matrik faktor strategi eksternal (Nisak, 2013).

Penentuan nilai bobot matrik IFAS dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Bobot} = \frac{Ns1}{Sn + Wn}$$

Dimana:
Ns1 = Total nilai *strengths* 1
Sn = Total nilai *strengths*
Wn = Total nilai *Weakness*

Tabel 2. Faktor Strategi Internal (INFAS)

| Faktor Strategi Internal | Bobot | Rating | Score |
|---|---|---|---|
| Kekuatan | | | |
| Kelemahan | | | |
| Total | | | |

Sumber : Rangkuti (2014)

Penentuan nilai bobot matrik EFAS dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Bobot = Ns1On + Tn$$

Dimana:
Ns1 = Total nilai *strengths* 1
On = Total nilai *Opportunity*
Wn = Total nilai *Weakness*

Tabel 3. Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

| Faktor Strategi Internal | Bobot | Rating | Score |
|---|---|---|---|
| Peluang | | | |
| Ancaman | | | |
| Total | | | |

Sumber : Rangkuti (2014)

Matrik SWOT adalah gambaran bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Matrik SWOT merupakan matrik identifikasi berdasarkan faktor IFAS dan EFAS untuk merumuskan strategi pengembangan (Rangkuti, 2014).

Tabel 4. Matriks SWOT

| Faktor internal (IFAS)/ Faktor eksternal (EFAS) | Kekuatan (S) faktor-faktor kekuatan internal | Kelemahan (W) faktor-faktor kelemahan internal |
|---|---|---|
| Peluang (O) Faktor-faktor peluang eksternal | Strategi (SO) Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | Strategi (WO) Buat strategi yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan |
| Ancaman (T) Faktor-faktor ancaman eksternal | Strategi (ST) Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | Strategi (WT) Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman |

Sumber : Nisak (2014)

Penentuan kuadran SWOT dapat ditentukan berdasarkan hasil IFAS dan EFAS. Hasil IFAS berupa kekuatan dan kelemahan serta EFAS berupa peluang dan ancaman digunakan

dalam menentukan sumbu dan penetapan posisi pada kuadran (Rangkuti, 2014). Adapun kuadran analisis SWOT, sebagai berikut:




*Gambar 2*. Kuadran Analisis SWOT

(Sumber : Rangkuti, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Mengening merupakan salah satu objek wisata pantai yang terletak di Kabupaten Badung. Pantai Mengening terletak di Jalan Pratu Rai Madra Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Jarak tempuh Pantai Mengening dari pusat kota Denpasar kurang lebih 18 km dan berjarak 8 km dari tempat wisata Tanah Lot, Tabanan. Pantai Mengening dapat ditempuh melalui Jalan Raya Kerobokan dan Jalan Raya Canggu. Lokasi Pantai Mengening berada di jalur lintas kota yaitu Tabanan dan Badung sehingga lokasi Pantai Mengening sangat strategis untuk diakses wisatawan. Akses jalan menuju pantai sudah sangat baik dan memadai. Sebelum memasuki Kawasan Pantai, wisatawan akan disuguhkan pemandangan hamparan sawah

di sepanjang jalan. Di sekitar pantai juga telah terdapat villa yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Adapun Nilai dari Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) di pantai mengening dengan 10 faktor yakni Tipe Pantai, Lebar Pantai, Kedalaman Perairan, Kemiringan Pantai, Material Dasar Perairan, Kecepatan Arus Perairan, Kecerahan Perairan, Penutupan Lahan Pantai, Biota Berbahaya dan Ketersediaan Air Tawar. Adapun Nilai dari Indeks Kesesuaian Wisata dipaparkan sebagai berikut :

A. Tipe Pantai

Berdasarkan pengamatan secara visual di lapangan pada masing- masing stasiun, didapatkan hasil pengamatan tipe pantai yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kesesuaian Tipe Pantai

| Stasiun | Tipe Pantai | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | Pasir Hitam | 1 | Sesuai Bersyarat |
| II | Pasir Hitam | 1 | Sesuai Bersyarat |
| III | Pasir Hitam | 1 | Sesuai Bersyarat |

Nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) pada Pantai Mengening ditentukan berdasarkan pengukuran dan analisis dari tiga stasiun titik pengamatan. Berdasarkan pada kondisi parameter di setiap titik, kawasan Pantai Mengening umumnya memiliki karakteristik yang sama antar titik pengukuran. Hal itu sesuai dengan Subandi *et al*, (2018) pernyataan yang menyatakan bahwa karakteristik pantai yang sama dapat dilihat pada nilai persentase setiap parameter yang diukur tidak jauh berbeda antara stasiun satu dan lainnya. Berdasarkan pengamatan visual di Pantai Mengening pada titik I, II, III memiliki tipe pantai berpasir. Warna pasir didominansi warna hitam dengan butiran pasir sedikit kasar sampai halus. Berdasarkan matrik kesesuaian tipe pantai tersebut tergolong dalam kategori sesuai bersyarat dengan skor 1 yaitu sesuai untuk kegiatan wisata. Chasanah *et al*, (2017) menyatakan pantai berpasir hitam memiliki keindahan untuk dijadikan daya tarik wisata dan sangat sesuai untuk rekreasi dan berenang.

B. Lebar Pantai

Berdasarkan pengukuran lebar pantai yang dilakukan secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengamatan lebar pantai yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kesesuaian Tipe Pantai

| Stasiun | Lebar Pantai | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | 14,03 m | 2 | Sesuai |
| II | 22,02 m | 3 | Sangat Sesuai |
| III | 25,68 m | 3 | Sangat Sesuai |

Hasil pengukuran lebar pantai pada masing-masing stasiun didapatkan lebar pantai pada stasiun I sebesar 14,03 m, stasiun II dengan lebar 22,02 m, dan stasiun III dengan lebar 25,68 m

dengan skor masing-masing pada stasiun I yaitu 2 dengan kategori kesesuaian sesuai, dan skor 3 pada stasiun II dan III yang menunjukkan bahwa lebar pantai berada pada kategori kesesuain sangat sesuai untuk wisata kategori rekreasi pantai. Stasiun III merupakan stasiun dengan lebar pantai yang lebih lebar jika dibandingkan dengan stasiun I dan II. Sedangkan pemanfaatan kawasan pada stasiun I dan II tetap dilakukan sebagai kawasan pendukung agar kegiatan wisata dapat merata dan tidak menyebabkan penumpukan wisatawan pada satu kawasan saja. Hal ini sesuai dengan penelitian Armos (2013) yang menyatakan bahwa pantai yang lebar dengan hamparan pasir sangat memungkinkan untuk melakukan aktivitas di sepanjang pantai, baik itu kegiatan rekreasi, sarana bermain bagi anak-anak, lokasi permandian dan kegiatan wisata lainnya.

C. Kedalaman Perairan

Berdasarkan pegukuran kedalaman perairan yang dilakukan secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengamatan kedalaman perairan yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengukuran Kedalaman Pantai

| Stasiun | Kedalaman Perairan | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | 1,2 m | 3 | Sangat Sesuai |
| II | 1 m | 3 | Sangat Sesuai |
| III | 0,53 m | 3 | Sangat Sesuai |

Berdasarkan hasil pengukuran kedalaman perairan yang dilakukan pada setiap stasiun pengamatan di Pantai mengening, didapatkan kedalaman perairan pada stasiun I sebesar 1,2 m, stasiun II dengan kedalaman 1 m, dan stasiun III dengan kedalaman 0,53 m. Kedalaman perairan pada stasiun III ialah yang paling dangkal dibandingkan dengan stasiun I dan II. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, Pantai Mengening merupakan salah satu wisata Pantai di Pulau Bali menunjukkan bahwa Pantai tersebut termasuk perairan dangkal dan sangat sesuai dijadikan sebagai tempat wisata. Kedalaman perairan yang dangkal baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi renang karena tidak berbahaya dibandingkan perairan yang dalam. Menurut Halim (1998) dan Haris (2003) dalam Nugraha *et al*. (2013) menyatakan bahwa kedalaman yang paling baik untuk kegiatan berenang berada pada kisaran 0–5 m. Dengan demikian kawasan wisata Pantai Mengening merupakan kawasan yang sesuai untuk kegiatan berenang ataupun rekreasi air , namun dalam upaya memaksimalkan kawasan wisata diperlukan adanya rambu batasan aman untuk tetap keselamatan wisatawan saat berenang atau rekreasi air.

D. Kemiringan Pantai

Berdasarkan pegukuran kemiringan pantai yang dilakukan secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengukuran kemiringan pantai yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kesesuaian Kemiringan Pantai

| Stasiun | Kemiringan Pantai | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | 10.3 ° | 2 | Sesuai |

| | | | |
|---|---|---|---|
| II | 8.30 ° | 3 | Sangat Sesuai |
| III | 7.68 ° | 3 | Sangat Sesuai |

Hasil pengukuran kemiringan pantai pada masing-masing stasiun didapatkan kemiringan pantai pada stasiun I, yaitu sebesar 10.3° , stasiun II dengan kemiringan pantai 8.30° , dan stasiun III dengan kemiringan 7.68° dengan skor berjumlah 2 pada stasiun I berada pada kategori kesesuaian sesuai. Pada stasiun II dan III berjumlah 3 yang menunjukkan bahwa kemiringan pantai berada pada kategori kesesuain sangat sesuai untuk wisata kategori rekreasi pantai. Pantai dengan tingkat kemiringan rendah dapat memberi kenyamanan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata dan dapat melakukan lebih banyak kegiatan wisata. Pantai dengan tingkat kemiringan rendah dapat memberi kenyamanan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata dan dapat melakukan lebih banyak kegiatan wisata. Kelandaian suatu pantai cenderung mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata. Pantai yang landai cocok untuk kegiatan seperti berenang, bermain pasir, berjalan-jalan dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Armos (2013) yang mengatakan bahwa pantai datar sampai landai sangat baik untuk kegiatan wisata renang dimana wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berenang, bermain pasir serta dapat bermain- main dengan ombak di tepinya.

E. Material Dasar Perairan

Berdasarkan pengamatan atau observasi visual secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengamatan serta dokumentasi material dasar perairan yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kesesuaian Material Dasar Perairan

| Stasiun | Material Dasar Perairan | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | Pasir | 3 | Sangat Sesuai |
| II | Pasir | 3 | Sangat Sesuai |
| III | Pasir | 3 | Sangat Sesuai |

Material dasar perairan pada masing-masing stasiun di Pantai Mengening berupa material pasir dengan kategori sangat sesuai. Material dasar perairan di Pantai Mengening apabila dibandingkan dengan pantai lain yang ada di Indonesia seperti Pantai Botutonuo memiliki material berupa pasir berlumpur dengan kategori tidak sesuai (Wunani, 2013). Material dasar perairan di Pantai Mengening tergolong lebih sesuai dibandingkan dengan Pantai Botutono. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda (2019) bahwa kategori material dasar perairan yang sangat sesuai untuk kegiatan wisata rekreasi pantai adalah material dasar pasir.

F. Kecepatan Arus Perairan

Berdasarkan pengukuran kecepatan arus yang dilakukan secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengamatan kecepatan arus yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Kesesuaian Kecepatan Arus Perairan

| Stasiun | Kecepatan Arus Perairan | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| I | 0.475 | 3 | Sangat Sesuai |
| II | 0.446 | 3 | Sangat Sesuai |
| III | 0.52 | 3 | Sangat Sesuai |

Hasil pengukuran kecepatan arus pada masing-masing stasiun didapatkan kecepatan arus pada stasiun I, yaitu sebesar 0.475 m/s, stasiun II dengan kecepatan arus 0.446 m/s, dan stasiun III dengan kecepatan arus sebesar 0.52 m/s dengan skor masing-masing stasiun berjumlah 3 yang menunjukkan bahwa kecepatan arus pada setiap stasiun berada pada kategori kesesuaian sangat sesuai untuk wisata kategori rekreasi pantai dan tidak membahayakan wisatawan saat melakukan kegiatan wisata rekreasi pantai. Menurut Bayhaqi (2017) Perubahan kecepatan arus dapat saja menjadi lebih cepat ataupun pelan tergantung dari kecepatan angin yang berhembus.

G. Kecerahan Perairan

Berdasarkan pengukuran kecerahan perairan yang dilakukan secara langsung di lapangan pada setiap stasiun, didapatkan hasil pengamatan kecerahan perairan yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kesesuaian Kecerahan Perairan

| Stasiun | Kecerahan Perairan | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | 73 % | 2 | Sesuai |
| II | 75 % | 2 | Sesuai |
| III | 78 % | 2 | Sesuai |

Hasil pengukuran kecerahan perairan pada masing-masing stasiun didapatkan kecerahan perairan pada stasiun I sebesar 73 %, stasiun II sebesar 75 %, dan stasiun III sebesar 78 %. Skor pada stasiun I, II dan stasiun III yaitu 2 yang menunjukkan bahwa kecerahan perairan berada pada kategori kesesuaian sesuai untuk wisata kategori rekreasi pantai. Menurut Hamuna (2018) Apabila terjadi hujan atau banjir di hulu sungai , maka material yang hanyut ke hilir sungai akan terbawa ke pantai dan dapat mempengaruhi kecerahan perairan.

H. Penutupan Lahan Pantai

Berdasarkan pengamatan atau observasi visual secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengamatan penutupan lahan pantai yang disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Kesesuaian Penutupan Lahan

| Stasiun | Penutupan Lahan Pantai | Skor | Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | Lahan terbuka | 3 | Sangat Sesuai |
| II | Lahan terbuka | 3 | Sangat Sesuai |
| III | Lahan terbuka | 3 | Sangat Sesuai |

Penutupan lahan pantai pada masing-masing stasiun di Pantai Mengening berupa lahan terbuka dengan kategori sangat sesuai. Penutupan lahan pantai di Pantai Mengening apabila dibandingkan dengan pantai lain yang ada di Indonesia seperti Pantai Pasir Putih memiliki penutupan lahan pantai berupa perumahan dan semak belukar dengan kategori sesuai (Subandi *et.*

*al*., 2018) dan Pantai Pulau Mangkian, Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki penutupan lahan berupa semak belukar dengan kategori sesuai (Ilham, 2018). Penutupan lahan pantai di Pantai Mengening memiliki penutupan lahan pantai yang paling sesuai jika dibandingkan dengan kedua pantai diatas dengan penutupan lahan berupa lahan terbuka. Menurut Yulianda (2019), penutupan lahan pantai yang paling sesuai untuk kegiatan wisata pantai kategori rekreasi adalah kelapa dan lahan terbuka.

I. Biota Berbahaya

Berdasarkan pengamatan atau observasi visual secara langsung di lapangan pada masing-masing stasiun, tidak ditemukan adanya biota berbahaya pada stasiun I, II, dan III yang menunjukkan bahwa biota berhaya pada setiap stasiun berada pada skor 3 dengan kategori kesesuaian sangat sesuai.

Tabel 13. Kesesuaian Biota Berbahaya

| Stasiun | Biota Berbahaya | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | Tidak ada | 3 | Sangat sesuai |
| II | Tidak ada | 3 | Sangat sesuai |
| III | Tidak ada | 3 | Sangat sesuai |

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa tidak ditemukan adanya biota berbahaya di Pantai Mengening. Berdasarkan matriks kesesuaian, semua stasiun termasuk kategori S1 (Sangat Sesuai). Selain itu, berdasarkan 30 responden yang diwawancara 100% mengatakan bahwa tidak ditemukan biota berbahaya. Hal ini diduga karena tidak ditemukannya vegetasi lamun di Pantai Mengening yang dimanfaatkan bulu babi (Diadema sp) sebagai habitatnya. Kelompok bulu babi yang hidup di perairan dangkal makanan utamanya adalah alga dan lamun. Seperti penelitian milik Tambunan (2013), Pantai Tanjung Pesona tidak ditemukan biota berbahaya sehingga aman untuk beraktivitas di pantai.

J. Ketersediaan Air Tawar

Berdasarkan pengukuran jarak ketersediaan air tawar yang dilakukan pada masing-masing stasiun, didapatkan hasil pengukuran jarak ketersediaan air tawar yang disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Ketersediaan Air Tawar

| Stasiun | Ketersediaan Air Tawar | Skor | Kategori Kesesuaian |
|---|---|---|---|
| I | 0.08 km | 3 | Sangat sesuai |
| II | 0.12 km | 3 | Sangat sesuai |
| III | 0.2 km | 3 | Sangat sesuai |

Hasil pengukuran ketersediaan air tawar pada masing-masing stasiun didapatkan jarak ketersediaan air tawar dengan stasiun I, yaitu 0.08 km, stasiun II dengan jarak 0.12 km, dan stasiun III dengan jarak 0.2 km dengan skor masing-masing stasiun berjumlah 3 yang menunjukkan bahwa jarak ketersediaan air tawar dengan setiap stasiun berada pada kategori

kesesuaian sangat sesuai dengan ketersediaan air tawar yang bersih, cukup dekat dan mudah dijangkau. Ketersediaan air tawar penting bagi wisatawan terutama bagi yang melakukan kegiatan wisata berenang, karena air tawar digunakan untuk membilas sisa air laut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardian et al., (2015) yang menyatakan bahwa saat melakukan kegiatan wisata, ketersediaan air bersih berupa air tawar sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan wisatawan.

Berdasarkan analisis Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) pantai didapatkan kategori tingkat kesesuaian wisata pada masing-masing stasiun di Pantai Mengening dengan mempertimbangkan 10 parameter IKW. Parameter yang mempengaruhi indeks kesesuaian wisata tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 15. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) pada stasiun I

| No. | Parameter | Hasil Observasi | Bobot | Skor | Ni |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Tipe Pantai | Pasir Hitam | 0,200 | 1 | 0,2 |
| 2. | Lebar Pantai | 14,03 | 0,200 | 2 | 0,4 |
| 3. | Kedalaman Perairan | 0,60 | 0,125 | 3 | 0,375 |
| 4. | Kemiringan Pantai | 10.3 ° | 0,080 | 2 | 0,16 |
| 5. | Material Dasar Perairan | Pasir | 0,170 | 3 | 0,51 |
| 6. | Kecepatan Arus Perairan | 0.475 | 0,080 | 3 | 0,24 |
| 7. | Kecerahan Perairan | 73 % | 0,125 | 2 | 0,25 |
| 8. | Penutupan Lahan Pantai | Lahan terbuka | 0,010 | 3 | 0,03 |
| 9. | Biota Berbahaya | Tidak Ada | 0,005 | 3 | 0,015 |
| 10. | Ketersediaan Air Tawar | 0.12 km | 0,005 | 3 | 0,015 |

Tabel 16. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) pada stasiun I

| No | Parameter | Hasil Observasi | Bobot | Skor | Nilai |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Tipe Pantai | Pasir Hitam | 0,200 | 1 | 0,2 |
| 2. | Lebar Pantai | 22,02 | 0,200 | 3 | 0,6 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3. | Kedalaman Perairan | 0,64 | 0,125 | 3 | 0,375 |
| 4. | Kemiringan Pantai | 8.30° | 0,080 | 3 | 0,24 |
| 5. | Material Dasar Perairan | Pasir | 0,170 | 3 | 0,51 |
| 6. | Kecepatan Arus Perairan | 0.446 | 0,080 | 3 | 0,24 |
| 7. | Kecerahan Perairan | 75 % | 0,125 | 2 | 0,25 |
| 8. | Penutupan Lahan Pantai | Lahan Terbuka | 0,010 | 3 | 0,03 |
| 9. | Biota Berbahaya | Tidak Ada | 0,005 | 3 | 0,015 |
| 10. | Ketersediaan Air Tawar | 0.8 km | 0,005 | 3 | 0,015 |

Tabel 17. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) pada stasiun III

| No. | Parameter | Hasil Observasi | Bobot | Skor | Nilai |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Tipe Pantai | Pasir Hitam | 0,200 | 1 | 0,2 |
| 2. | Lebar Pantai | 25,68 | 0,200 | 3 | 0,6 |
| 3. | Kedalaman Perairan | 0,53 | 0,125 | 3 | 0,375 |
| 4. | Kemiringan Pantai | 7.68° | 0,080 | 3 | 0,24 |
| 5. | Material Dasar Perairan | Pasir | 0,170 | 3 | 0,51 |
| 6. | Kecepatan Arus Perairan | 0.52 | 0,080 | 3 | 0,24 |
| 7. | Kecerahan Perairan | 78 % | 0,125 | 2 | 0,25 |
| 8. | Penutupan Lahan Pantai | Lahan Terbuka | 0,010 | 3 | 0,03 |
| 9. | Biota Berbahaya | Tidak Ada | 0,005 | 3 | 0,015 |
| 10. | Ketersediaan Air Tawar | 0.2 km | 0,005 | 3 | 0,015 |

Tabel 18. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) pada setiap stasiun

| Stasiun | Indeks Kesesuaian Wisata | Kategori |
|---|---|---|
| I | 2,195 | Sesuai |
| II | 2,475 | Sesuai |
| III | 2,475 | Sesuai |

Metode analisis SWOT merupakan strategi yang dapat digunakan untuk merumuskan suatu strategi dalam pengembangan wisata pantai. Identifikasi hasil SWOT dapat menggunakan dua faktor yaitu faktor IFAS dengan variabel internal berupa kekuatan, kelemahan dan faktor EFAS dengan variabel eksternal berupa peluang, ancaman. Adapun faktor IFAS dan EFAS yang

didapatkan sebagai berikut:

K. Faktor Kekuatan dan Kelemahan

Faktor kekuatan yang dimiliki Pantai Mengening yaitu dengan kondisi pemandangan pantai masih sangat alami dengan pasir pantainya yang berwarna hitam. Wisatawan yang berkunjung biasanya lebih banyak melakukan kegiatan melihat sunset,berenang, bersantai, bermain pasir, rekreasi dan lainnya di pantai. Kegiatan wisata di Pantai Mengening telah didukung sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata seperti tempat parkir, toilet, kesediaan air tawar, kios pedagang, akses jalan yang memadai, tempat sampah dan lainnya. Fasilitas tersebut dapat ditemui oleh wisatawan di sekitar area pantai. Wisatawan yang berkunjung ke Pantai Mengening dapat dengan nyaman berwisata dikarenakan lebar pantai Mengening yang cukup luas. Tingkat kenyamanan wisatawan yang berkunjung cukup penting sebagai salah satu tingkat kepuasan wisatawan dalam berwisata.

Gelombang yang ada di Pantai Mengening cukup besar sehingga kegiatan wisata lebih banyak dilakukan di area pantai. Gelombang yang besar dan arus bawah laut dapat membahayakan wisatawan yang melakukan kegiatan seperti berenang dan snorkling. Selain itu, lahan parkir merupakan salah satu sarana yang penting dalam kegiatan wisata. Penataan ruang parkir khususnya untuk parkir mobil kurang memadai di Pantai Mengening, sehingga kurang tertata dengan baik. Dalam kegiatan wisata tidak terlepas dari atraksi wisata. Masih kurangnya atraksi wisata yang ada di Pantai Mengening sangat perlu dilakukan penambahan dan pembaharuan. Hal ini untuk menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

Identifikasi faktor internal dengan kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung ke Pantai Mengening dan narasumber inti sesuai variabel kekuatan dan kelemahan. Perhitungan variabel untuk mendapatkan nilai bobot dan rating dilakukan dengan perkalian semua skor hasil wawancara yang dapat dilihat pada Lampiran (4). Nilai bobot dan rating dikalikan untuk mendapatkan skor total dari setiap pertanyaan. Subtotal kekuatan dan kelemahan di jumlahkan untuk mendapatkan nilai total faktor IFAS. Hasil tersebut akan menunjukkan faktor kekuatan dan kelemahan yang besar atau kecil, sebagai berikut:

Tabel 19. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

| No | Faktor-Faktor Internal | Bobot | Skor | Rating |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pemandangan dan manfaat pasir hitamnya di Pantai Mengening | 0,173 | 3 | 0,519 |
| 2. | Sarana dan prasarana penunjang untuk kegiatan wisata di Pantai Mengening | 0,157 | 4 | 0,628 |
| 3. | Kenyamanan wisatawan yang berwisata di Pantai Mengening dengan lebar pantai yang cukup luas | 0,175 | 4 | 0,7 |
| **Sub total** | 0,505 | | | 1,847 |

| No | Kelemahan | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Gelombang tinggi dan arus bawah laut yang dapat berpengaruh untuk kegiatan wisata | 0,171 | 2 | 0,342 |
| 2. | Penataan ruang parkir di Kawasan Pantai Mengening | 0,152 | 3 | 0,456 |
| 3. | Kurangnya atraksi wisata yang dimiliki Pantai Mengening | 0,171 | 2 | 0,342 |
| **Sub total** | | 0,494 | | 1,14 |
| **Total IFAS** | | 0,999 | | 2,987 |

L. Faktor Peluang dan Ancaman

Peluang yang dimiliki untuk pengembangan wisata di Pantai Mengening yaitu relatif dekat dengan kawasan wisata yang sudah berkembang (Pantai Tanah Lot dan Pantai Canggu). Selain itu, dukungan dari masyarakat lokal dan pemerintah Desa Cemagi sangat diperlukan dalam pengembangan wisata pantai. Pantai Mengening yang berada di jalur antar kabupaten serta akses jalan yang memadai membuat lokasi Pantai Mengening sangat strategis. Sehingga meningkatkan minat kunjungan wisatawan untuk berekreasi ke Pantai Mengening. Keberadaan Pantai Mengening yang sangat strategis dengan potensi alam dan kegiatan wisata yang beragam memiliki potensi untuk dikembangkan.

Pengembangan wisata pantai tidak terlepas dari ancaman yang dapat menjadi kendala. Ancaman seperti sampah yang dapat berasal dari kegiatan wisata atau luar kegiatan wisata. Sampah yang berasal dari luar disebabkan oleh sampah kiriman dari sungai yang dekat dengan Pantai Mengening atau laut pada musim hujan. Sampah kiriman dapat berupa plastik, kayu, daun-daun dan lainnya. Selain itu, masih kurangnya promosi yang dilakukan oleh pengelola pantai menjadi ancaman yang dimiliki Pantai Mengening.

Identifikasi faktor eksternal dengan kuesioner yang dilakukan pada wisatawan yang berkunjung ke Pantai Mengening dan narasumber inti sesuai variabel peluang dan ancaman. Perhitungan variabel untuk mendapatkan nilai bobot dan rating dilakukan dengan perkalian skor hasil wawancara. Nilai bobot dan rating dikalikan untuk mendapat nilai skor total dari setiap pertanyaan. Subtotal peluang dan ancaman di jumlahkan untuk mendapatkan nilai total faktor EFAS. Hasil tersebut akan menunjukkan faktor peluang dan ancaman yang besar atau kecil, sebagai berikut:

Tabel 20. EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

| **Faktor-Faktor Eksternal** | | **Bobot** | **Skor** | **Rating** |
|---|---|---|---|---|
| **No** | **Peluang** | | | |
| 1. | Pantai Mengening relatif dekat dengan kawasan wisata yang sudah berkembang (Pantai Canggu dan Pantai Tanah Lot) | 0,169 | 4 | 0,676 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Dukungan dari Masyarakat lokal dan pemerintah Desa Cemagi dalam pengembangan wisata Pantai Mengening | 0,144 | 4 | 0,576 |
| 3. | Peningkatan minat kunjungan wisatawan untuk berekreasi ke Pantai Mengening | 0,174 | 4 | 0,696 |
| **Sub total** | | 0,487 | | 1,948 |
| **No** | **Ancaman** | | | |
| 1. | Dampak pandemi Covid-19 terhadap kunjungan wisatawan ke Pantai Mengening | 0,172 | 1 | 0,172 |
| 2. | Tingkat kiriman sampah ke pantai dari sungai pada musim hujan | 0,156 | 2 | 0,312 |
| 3. | Kurangnya promosi untuk Pantai Mengening | 0,174 | 2 | 0,348 |
| **Sub total** | | 0,502 | | 0,832 |
| **Total EFAS** | | 0,989 | | 2,78 |

Perumusan strategi pengembangan wisata Pantai Mengening menggunakan analisis SWOT. Identifikasi analisis SWOT dilakukan berdasarkan faktor internal kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness), faktor eksternal peluang (opportunity) dan ancaman (threat). Sehingga dapat dirumuskan matriks SWOT berdasarkan faktor strategi IFAS dan EFAS dari setiap faktor yang dimiliki, sebagai berikut:

Tabel 21. Matriks SWOT

| IFAS / EFAS | **Kekuatan (Strength)** | **Kelemahan (Weakness)** |
|---|---|---|
| | a. Pemandangan dan manfaat pasir hitamnya di Pantai Mengening<br>b. Sarana dan prasarana penunjang di Pantai Mengening untuk kegiatan wisata pantai<br>c. Kenyamanan berwisata Pantai Mengening dengan lebar pantai yang cukup luas | a. Gelombang tinggi dan arus bawah laut yang dapat berpengaruh untuk kegiatan wisata<br>b. Penataan ruang parkir di Kawasan Pantai Mengening<br>c. Kurangnya atraksi wisata yang dimiliki Pantai Mengening |
| **Peluang (Opportunity)** | **Strategi SO** | **Strategi WO** |
| a. Pantai Mengening relatif dekat dengan kawasan wisata yang sudah berkembang (Pantai Canggu dan Pantai Tanah | a. Melibatkan pengelolaan eksternal di Pantai Mengening<br>b. Memperkenalkan Pantai Mengening dengan | a. Pemasangan informasi keselamatan dan bendera batas aman kegiatan wisata<br>b. Perbaikan dan penambahan lahan dalam |

| | | |
|---|---|---|
| Lot)<br>b. Dukungan dari masyarakat lokal dan pemerintah Desa Cemagi dalam pengembangan wisata Pantai Mengening<br>c. Peningkatan minat kunjungan wisatawan untuk berekreasi ke Pantai Mengening | mengoptimalisasikan penggunaan media sosial<br>c. Menambah atraksi wisata di Pantai Mengening | penataan ruang parkir yang ada dengan koordinasi bersama lembaga Desa Cemagi<br>c. Penambahan atraksi baru di Pantai Mengening seperti sepeda pantai, scooter, surfing dan spot foto |
| **Ancaman (Threat)** | **Strategi ST** | **Strategi WT** |
| a. Dampak pandemi Covid-19 terhadap kunjungan wisatawan ke Pantai Mengening<br>b. Tingkat kiriman sampah ke pantai dari sungai pada musim hujan<br>c. Kurangnya promosi untuk Pantai Mengening | a. Meningkatkan promosi Pantai Mengening secara langsung melalui baliho maupun melalui media sosial<br>b. Pemasangan jaring penangkap sampah di hilir sungai dan melakukan beach clean-up<br>c. Menyediakan fasilitas sesuai protokol kesehatan dan pembatasan jumlah kunjungan wisata | a. Melanjutkan wisata Alternatif di Pantai Mengening<br>b. Melibatkan pengelolaan eksternal Pantai Mengening<br>c. Menambah atraksi wisata Pantai Mengening |

Berdasarkan hasil perhitungan faktor internal dan eksternal, diperoleh nilai sebagai berikut:

1. Total skor untuk faktor kekuatan = 1,847
2. Total skor untuk faktor kelemahan = 1,14
3. Total skor untuk faktor peluang = 1,948
4. Total skor untuk faktor ancaman = 0,832

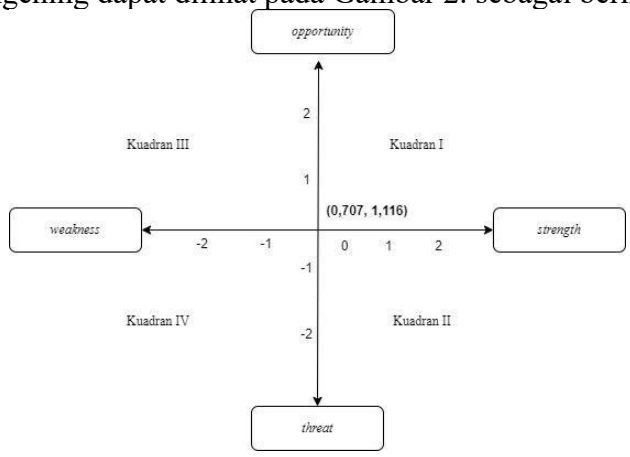
Penentuan koordinat atau kuadran analisis SWOT menggunakan perhitungan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal untuk penentuan kuadran SWOT terdapat sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X merupakan faktor kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness). Sedangkan Sumbu Y merupakan faktor peluang (opportunity) dan ancaman (threat). Dimana sumbu X didapatkan dari selisih total skor dari faktor kekuatan dan kelemahan. Sedangkan sumbu Y didapatkan dari selisih total skor antara faktor peluang ancaman. Perhitungan skor sumbu X dan sumbu Y, sebagai berikut:

Tabel 20. Nilai X dan Y

| IFAS (S-W) | EFAS (O-T) |
|---|---|
| 1,847 | 1,948 |
| 1,14 | 0,832 |
| X = 0,707 | Y = 1,116 |

Hasil perhitungan nilai koordinat X dan Y pada kuadran SWOT diperoleh nilai X yaitu

0,707 dan nilai Y yaitu 1,116. Dari hasil didapatkan bahwa faktor kekuatan sebesar 1,847 dan peluang sebesar 1,948 hal tersebut menunjukkan jika nilai faktor kekuatan dan peluang lebih besar dibandingkan nilai faktor kelemahan dan ancaman, sehingga faktor kekuatan dan peluang lebih berpengaruh dalam strategi pengembangan Pantai Mengening. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan kuadran strategi pengembangan Pantai Mengening. kuadran strategi pengembangan Pantai Mengening dapat dilihat pada Gambar 2. sebagai berikut:




*Gambar 3*. Kuadran SWOT

Berdasarkan matrik kuadran SWOT di atas dapat dilihat bahwa strategi pengembangan untuk Pantai Mengening berada pada kuadran I yaitu Agresif Strategy. Pada Kuadran ini dapat dikatakan bahwa strategi ini termasuk dalam situasi yang sangat menguntungkan, dimana memiliki suatu peluang dan kekuatan. Sesuai dengan pernyataan Rangkuti, (2014) yang menyatakan bahwa Agresif Strategy merupakan strategi yang sangat menguntungkan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki secara maksimal dan memungkinkan terus melakukan kemajuan. Strategi yang ditetapkan harus mendukung kebijakan pertumbuhan dan perkembangan yang agresif (Growth Oriented Strategy). Strategi yang disarankan dalam pengembangan wisata Pantai Mengening yaitu strategi SO (Strength-Opportunity) sebagai berikut :

1. Melibatkan Pengelolaan Eksternal di Pantai Mengening

Pantai Mengening sebagai daya tarik wisata perlu dilakukan pengelolaan eksternal dan internal. Pelibatan pengelolaan secara eksternal dapat meningkatkan pengembangan wisata di Pantai Mengening. Pengeloaan eksternal seperti melibatkan pemerintah, Lembaga Desa, investor, Masyarakat Desa dan lainnya. Kerjasama dalam pengelolaan dengan berbagai pihak dapat membantu dalam pengadaan dan perawatan fasilitas penunjang untuk kegiatan wisata. Pengadaam fasilitas sarana dan prasarana perlu dikembangkan tidak hanya oleh pengelola namun juga dibantu oleh pemerintah dan pihak swasta (Razak *et al*, 2017).

Pengelolaan lainnya yaitu penambahan fasilitas penunjang. Penambahan fasilitas perlu dilakukan di Pantai Mengening, seperti penambahan dan penataan lahan parkir, gazebo, penambahan tempat sampah dan penambahan kios pedagang souvenir. Penataan fasilitas wisata perlu dilakukan untuk pengelolaan ruang pada objek wisata. Sesuai dengan pernyataan Domo *et al*, (2017) yaitu penataan fasilitas wisata juga diperlukan untuk menjaga keasrian kawasan. Fasilitas yang lengkap dan memadai dapat meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan yang berwisata.

2. Optmalisasi Pengunaan Media Sosial

Upaya strategi selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu dengan optimalisasi penggunaan media sosial. Seiring dengan perkembangan zaman dunia digital saat ini, salah satu strategi pemasaran yaitu strategi *social media marketing* (Andriana *et al*., 2022). Dengan media sosial akan memungkinkan pengelola Pantai Mengening mencapai pangsa pasar dengan jangkauan yang lebih luas dan beragam secara efektif. Dengan memiliki kehadiran yang kuat di sarana media sosial yang populer seperti Instagram, Tiktok maupun YouTube, pengelola Pantai Mengening dapat membagikan konten menarik, foto-foto indah, video dan cerita yang mempromosikan pesona alam dan daya Tarik yang unik dari objek wisata di Pantai Mengening. Hal ini akan membangun kesadaran dan ketertarikan pada potensi wisatawan yang lebih besar.

Dalam mengoptimalkan promosi melalui media sosial, penting bagi pengelola Pantai Mengening untuk memperhatikan dan menyiapkan strategi yang dilakukan. Hal ini termasuk pembuatan konten yang menarik, berkualitas dan konsisten. Selanjutnya perlu juga melakukan pengidentifikasian target audiens dengan baik, mengatur jadwal posting yang konsisten, dan mengevaluasi kinerja promosi secara teratur. Dengan melibatkan tim yang terampil dalam manajemen media sosial, maka objek wisata pantai ini dapat memanfaatkan potensi media sosial secara optimal untuk meningkatkan minat wisatawan dan memperluas pangsa pasar mereka.

3. Menambah Atraksi Wisata di Pantai Mengening

Pengembangan wisata Pantai Mengening tentunya harus didukung dengan penambahan atraksi wisata pantai. Atraksi berupa spot foto, sepeda pantai, penyewaan alat snorkeling dan penyewaan scooter. Penambahan atraksi ini sebagai daya tarik yang dimiliki Pantai Mengening sehingga dapat bersaing dengan objek wisata lain. Hal ini sesuai dengan (Anam, 2021) yang menyatakan kekuatan daya tarik yang dimiliki pantai untuk dikembangkan sehingga dapat bertahan dan bersaing dengan objek wisata lainnya yang berada di sekitar atau memiliki kesamaan.

Pengembangan wisata di Pantai Mengening dengan lokasi yang strategis juga dapat dikemas dalam paket perjalanan wisata. Dapat berupa perjalanan wisata dari Wisata Tanah Lot, Pantai Canggu, paket menginap di villa dekat Pantai Mengening. Dimana Pantai Mengening telah terdapat villa dan penginapan yang terletak di sepanjang jalan menuju pantai dan dikelola oleh masyarakat setempat. Lalu paket perjalanan wisata Desa Mengening. Pengembangan paket-paket ini dapat memberi kemudahan bagi wisatawan. Pengembangan paket wisata juga memberi dampak kepada masyarakat Desa. Seperti penyerapan tenaga kerja, sebagai penyedia paket wisata dan lainnya. Hal ini sesuai dengan Sunarsa (2019) yang menyatakan rangkaian fasilitas produk wisata saling terkait mulai dari wisatawan berangkat dari tempat asal sampai kembali. Selain itu, sesuai pernyataan Anisa (2021) bahwa dalam kegiatan wisata partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan wisata dan peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Pengadaan event wisata lainnya juga akan sangat membantu dalam menarik minat wisatawan. Event-event wisata yang dapat diadakan seperti festival kuliner, seni tradisional Desa, musik, dan perlombaan olahraga yang diselenggarakan di Pantai Mengening. Sesuai dengan pernyataan Lase *et al*, (2018) yang menyatakan jika promosi sering dilakukan untuk menarik minat wisatawan dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan. Pengadaan event dapat dilakukan dengan bekerjasama bersama lembaga desa dan *stakeholder*/investor. Sesuai dengan Pontonusa et al, (2019) dimana menyatakan dengan menjalin kerjasama wisata dapat meningkatkan peluang investasi bagi investor baik luar maupun lokal.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini didapatkan Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Mengening ditentukan berdasarkan parameter yaitu tipe pantai, kedalaman perairan, lebar pantai, kemiringan pantai, material dasar perairan, kecerahan perairan, kecepatan arus, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar. Hasil pada tiga titik pengukuran yaitu titik I sebesar 2,195, titik II sebesar 2,475, dan titik III sebesar 2,475. Nilai setiap titik pengukuran berada diantara nilai 2,0≤ IKW<2,5 sehingga termasuk kategori sesuai. Strategi pengembangan untuk Pantai Mengening berada pada kuadran I yaitu *Agresif Strategy.* Pada Kuadran ini dapat dikatakan bahwa strategi ini termasuk dalam situasi yang sangat menguntungkan, dimana memiliki suatu peluang dan kekuatan. Strategi yang disarankan dalam pengembangan wisata Pantai Mengening yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*) yaitu melibatkan pengelolaan eksternal di Pantai Mengening, mengoptimalisasikan penggunaan sosial media dan menambah atraksi wisata di Pantai Mengening.

## DAFTAR REFERENSI

Anam, M. C. 2021. Pengembangan Pantai Serang Sebagai Objek Pantai Serang Sebagai Objek Wisata Bahari Kabupaten Blitar.

Andriana, A. N., Hijrah, L., Putri, D. A., Putri, W. U., Fauziah, S., & Darus, C. O. (2022). Pelatihan Strategi Social Media Marketing Menggunakan Instagram Dalam Meningkatkan Penjualan Online. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(2), 1477–1485. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7336

Anisa, N., Restu, I. W., & Wijayanti, N. P. P. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Pantai Kedungu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Jurnal Bumi Lestari| Vol, 21(02), 36-42.

Attar, M., Hakim, L., & Yanuwiadi, B. 2013. Analisis potensi dan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji–Kota Batu. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 1(2), 68-78.

Belmo, T. V., Kangkan, A. L., dan Paulus, C. A. 2022. Analisis kesesuaian kawasan wisata pantai pasir putih di kecamatan kakuluk mesak kabupaten belu. Jurnak Bahari Papadak, 3(1): 137-147.

Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. Annals of Tourism Research, 39(2), 528-5

Chasanah, I., Purnomo, P. W., Haeruddin. 2017. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 7(3): 235-243.

Domo, A. M., Zulkarnaini, Z., & Yoswaty, D. 2017. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai (Studi Pantai Indah Sergang Laut di Pulau Singkep). Dinamika Lingkungan Indonesia, 4(2), 109-116.

Fadhallah, Wawancara, (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), Hal 2. Fachrul, M. F. (2007). Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara, 20(15). 168-182.

Hakim, L., Kim, J. E., & Hong, S. K. (2009). Cultural landscape and ecotourism in Bali Island, Indonesia. Journal of Ecology and environment, 32(1), 1-8.

Henderson, J. C., & Smith, R. A. (2009). The informal tourism economy at beach resorts: a comparison of Cha-Am and Laguna Phuket in Thailand. Tourism Recreation Research, 34(1), 13-22.

Hutabarat A, A. Yulianda, F. Fahrudin, A. Harteti, S. Kusharjani. 2009. Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu: Pusdiklat Kehutanan. Bogor.

Irayati. 2000. Perencanaan Lanskap Rekreasi Pantai Lampu'uk Kabupaten Aceh Besar [skrips] Jurusan Budi Daya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Kamah, M. H., Sahami, F. M., Hamzah, S. N. 2013. Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara. [Skripsi] Prodi Manajemen Sumberdaya Perairan. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.

Lase, E., Sihombing, M., & Thamrin, H. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology), 4(1), 126-138.

Mutmainah, H., Kusumah, G., Altanto, T., & Ondara, K. (2016). Kajian kesesuaian lingkungan untuk pengembangan wisata di Pantai Ganting, Pulau Simeulue, Provinsi Aceh. DEPIK Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan, 5(1), 19-23.

Nisak, Z. 2013. Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. Jurnal Ekbis, 9(2), 468-476.

Nugraha, Himavan P., Agus I dan M Helmi. 2013. "Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Untuk Rekreasi Pantai Pantai Panjang Kota Bengkulu". Journal of Marine Research. Vol. 2. No. 2. Hal. 130-139.

Nybakken JW. 1992. Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis. Eidman HM, Bengen DG, Malikusworo H, Sukristijono S, Penerjemah; Jakarta: PT Gramedia. Terjemahan dari: Marine Biology: An Ecological Approach.

Pontonusa, M. L., Rumagit, G. A., & Kapantow, G. H. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan), 1(2).

Pratesthi, Pintya DA., Frida Purwanti dan Siti Rudiyanti. 2016. "Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul". Diponegoro Journal of Maquares. Vol. 5. No. 4. Hal. 43 - 442.

Ramadhan,Syahru., Pindi Patana dan Zulham AH. 2014. Analisis Kesesuaian danDaya Dukung Kawasan Wisata Pantai Cermin Kabupaten SerdangBegadai. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Rangkuti, F. 2014. Analisis SWOT tenik membelah kasus bisnis. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.188 hlm.

Razak, F., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2017). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Agri-Sosioekonomi, 13 (1A), 277–284.

Sobocinska, A. (2011). Innocence lost and paradise regained Tourism to Bali and Australian perceptions of Asia. History Australia, 8(2), 199-222.

Subandi, I. K., Dirgayusa, I. G. N. P., As-syakur, A. R. 2018. Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Karangasem. Journal of Marine and Aquatic Sciences, 4(1): 47-57.

Sunarsa, I. W. (2019). Strategi Pengembangan Pantai Purnama Sukawati Sebagai Obyek Dan Daya Tarik Wisata. Jurnal Kepariwisataan, 18(2), 27-35.

Suryadhi, 2013. Rancang Bangun Alat Ukur Kecepatan dan Arah Arus Laut Berbasis Mikrokontroller. Neptunus Jurnal Kelautan, 19(1): 1-12.

Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. Procedia economics and finance, 4, 413-422.

Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. 2017. Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Agri- Sosioekonomi, 13(1A), 277-284.

Tambunan JM. Anggoro, S. Harteti, P. 2013. Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka.Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan :356-361

Wunani, Deysandi., Sitti Nursinah dan Faizal Kasim. 2013. "Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolange". Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan. Vol. 1. No. 2. Hal. 89-94.

Yulianda, F. (2019). Ekowisata perairan suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar. PT Penerbit IPB Press.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB.

Yulisa, Eka N., Yar Johan dan Dede Hartono. 2016. "Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Desa Merpas Kabupaten Kaur". Jurnal Enggano. Vol. 1. No. 1. Hal. 97-111